

**Konsep ‘Adalah Dan Dhabth Menurut Muhammad ‘Ajjaj
Al-Khatib Dan Ja’far Subhani (*Studi Komparatif Kitab
Ushul Al-Hadits dan UshulHadits wa Ahkamuhu*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:

ANDRI PUTRA

NIM: 10832003667

**PROGRAM STRATA 1
JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil ‘Alamin, puji syukur khadirat Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* yang dengan limpahan rahmat, hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan haapan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umatnya dari kegelapan menuju cahaya yang dipenuhi hidayah Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.

Dengan diselesaikannya skripsi ini, ucapan teimakasih selalu tetuju kepada semua pihak yang telah membeikan dukungan bantuan atas terselenggaranya penelitian dalam skripsi ini. Terimakasih kepada:

1. Ayahanda Adnan Aswan dan Ibunda Siti Hajar yang sangat terkasih dan tersayang, dengan sabar telah membimbing, mendo’akan, memberi kepercayaan, dan bantuan yang sangat baik dari jiwa maupun raga kepada Ananda. tidak lupa juga kepada adik yang tersayang M. Zakri yang dengan tulus dan setia memotivasi dan mendo’akan.
2. Bapak Prof.Dr. M. Nazir, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Dr. Salmaini Yeli, MA, selaku Dekan Fakultas *Ushuluddin* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Drs. H. Ali Akbar, MIS Selaku wakil dekan 1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Drs. Kaizal Bay, M.Si selaku ketua jurusan Tafsir *Hadits* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

6. H. Zailani, M.Ag selaku Dosen pembimbng 1 dan H. Johar Arifin, Lc,MA Dosen pembimbng II yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dengan sabar, serta arahan, motifasi dan juga masukan- masukan yang sangat berarti dalam peyusunan skripsi ini.
7. Bapak ibu dosen dan seluruh pegawai Akademika Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu, penggalaman dan kemudahan selama penelitian berada di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
8. Dan untuk seluruh sahabat di AL-Ihsan Boarding School IKD Riau, dan sahabat jurusan Tafsir *Hadits* Abd Jamar, S.Ud, Afdo,S.Ud, Jumardi, S.Ud, Sulaiman,S.Ud, Hadi,S.Ud, Ramlan, julkifli, malik, dan masih ramai lagi yang tidak bias disebutkan satu pesatu semuanya saling memotivasi, membantu dan mendo'akan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti mengaku bahwa skripsi ini masih banya kekurangan, sehingga masih jauh dari kesempurnaan Oleh karna iti peneliti mengharapakan kritik dan saranya guna perbaikan kedepan, *Amin*

Pekanbaru, 28Oktober2013

(Andri Putra)

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	I
NOTA DINAS.....	II
KATA PENGANTAR.....	III
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	IV
DAFTA ISI.....	V
ABSTRAK.....	VI
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Balakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	9
C. Penegasan Istilah.....	10
D. Batasan Masalah.....	11
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian.....	12
H. Tinjauan Pustaka.....	13
I. Metodologi Penelitian.....	14
J. Sistematika Penulisan.....	15
 BAB II SEKILAS BIOGRAFI ‘AJJAJ AL-KHATIB DAN JA’FAR SUBHANI	
A. Biografi Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib	
1. Riwayat Hidup.....	17
2. Karya-karya ‘Ajjaj al-Khatib.....	18.
3.Peranan‘Ajjaj al-Khatib.....	20

A. Biografi Ja'far Subhani	
1. Riwayat Hidup.....	21
2. Karya-karya Ja'far Subhani.....	25
3. Peranan Ja'far Subhani.....	28

BAB III PEMIKIRAN 'ADALAH DANDHABTH

A. Kriteria ' <i>Adalah</i> dan <i>Dhabth</i> menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib	
1. Kriteria ' <i>Adalah</i> Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib..	31
2. Kriteria <i>Dhabth</i> Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib..	34
B. Kriteria ' <i>Adalah</i> dan <i>Dhabth</i> Menurut Ja'far Subhani	
1. Kriteria ' <i>Adalah</i> Menurut Muhammad 'Ja'far Subhani...	35
2. Kriteria <i>Dhabth</i> Menurut Muhammad 'Ja'far Subhani..	37

BAB IV ANALISA

A. Perbandingan Konsep ' <i>Adalah</i>	41
B. Perbandingan Konsep <i>Dhabth</i>	45
C. Analisa Perbandingan Konsep Umum <i>Hadits</i> Menurut Ahl al-Sunnah dan Syiah.....	46
D. Perbandingan Konsep <i>Hadits</i>	46
E. Perbandingan Konsep <i>Adalah</i>	45
F. Perbandingan Konsep <i>Dhabth</i>	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53

BIODATA DIRI.....	
-------------------	--

TRANSLITERASI

1. Konsonan

ا	ditulisa	ز	ditulisz	ف	ditulis q
ب	ditulisb	س	ditulis s	ك	ditulis k
ت	ditulist	ش	ditulis sy	ل	ditulis l
ث	ditulists	ص	ditulis sh	م	ditulis m
ج	ditulisj	ض	ditulis dh	ن	ditulis n
ح	ditulish	ط	ditulis th	و	ditulis w
خ	dituliskh	ظ	ditulis zh	ه	ditulis h
د	ditulisd	ع	ditulis ‘	ء	ditulis
ذ	ditulisdz	غ	ditulis gh	ي	ditulis y
ر	ditulizr	ف	ditulis f		

2. Maddah (Vokal Panjang)

و -	ditulis	u (u panjang)	contoh: اصول
ا -	ditulis	a (a panjang)	contoh: جامع
ي -	ditulis	I (I panjang)	contoh: حديث

3. Ta'Marbuthah

مصلحة	-	Mashlahah
العلميه سسة المو	-	Al-Mu'Assasah al-Ilmiah

4. Kata Sandang (Alif Dan Lam)

Kata sandang yang bertemu dengan huruf Samsiyah maupun qomariyah dalam translitrasi ini tetap ditulis berdasarkan huruf, tidak berdasarkan bunyi. Contoh:

بقونالسا -	Al-Sabiqun	الاولون -	Al-Awwalun
------------	------------	-----------	------------

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Konsep 'Adalah Dan Dhabth Menurut Muhammad Ajjaj Al-Khatib Dan Ja'far Subhani (Studi Komparatif Kitab Ushul Al-Hadis dan Ushul Hadis wa Ahkamuhu)*”. Menurut Penulis, tema ini perlu diangkat karena dapat mengetahui sejauhmana pemahaman Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib dan Ja’far Subhani tentang *Adalah dan Dhabth*.dikarnakan dua tokoh ini memahami ilmu hadis secara dua sisi yang berbeda, Ajjaj al-Khatib memahami hadis secara pemahaman orang sun’ni dan Ja’far Subhani memahami hadis secara pemahaman orang syi’ah juga berdampak pada pengalamannya dikalangan masyarakat. dengandemikian,hal ini sangat menarik untuk diteliti.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *'Adalah Dan Dhabth* menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib dan Ja’far Subhani?Untuk meningkatkan wawasan dalam berfikir dan memperdalam pemahaman tentang *Adalah dan dhabit* dalam sebuah hadis serta untuk menanggapi sejauh mana perbedaan antara Muhammad Ajjaj al-Khatib dan Ja’far Subhani dalam menetapkan kesahihan sanad hadis.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menggunakan metode *library research* sebagai penelitian, yakni: dengan membaca dan menelaah beberapa buku yang berhubungan dengan skripsi ini terutama buku-buku yang ditulis oleh pakar Islam ini penulis menggunakan dua sumber: yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari Kitab *Ushul Al-Hadis dan Ushul Hadis wa Ahkamuhu*, dan buku sekunder, selanjutnya setelah dianalisa dan dipahami,Persamaan pendapat bagi periwayat yang bersifat *'Adalah*,beragama islam,*baligh*,berakal,memelihara *muru'ah*,Menjauhi perbuatan dosa kecil dan besar.Perbedaan Pendapat,Pada keadilan Imam yang dua belas, Ja’far Subhani menetapkan keadilan Imam yang dua belas itu dinyatakan sebagai *ma'sum* dan merupakan syarat mutlak hadis yang diriwayatkannya dijadikan sebagai *hujjah*, sedangkan M ‘Ajjaj al-Khatib menetapkan keadilan yang pertama pada tingkat *sahâbat* selanjutnya *tabi'in*.Kedabitan.Muhammad M ‘Ajjaj Al-Khatib membedakan atau memisahkan pembahasan mengenai kriteria adil dan dabit sedangkan Ja’far Subhani menyatukan persaratan kriteria *Dhabth* dengan *'Adalah*, alasannya sebab keadilan keadilan para imam yang dua belas itu adalah sudah pasti *Dhabth* namun tidak demikian sebaliknya orang yang *Dhabth* belum tentu *'Adalah*.

ABSTRAK

This thesis entitled *The Concept Adalah and Dhabth According Ajjaj to Al-Khatib and Jafar Subhani (Study Comparative of the Book Usul Al-Hadits and UshulHadits wa Ahkamuhu)*. According to the author, this theme should be appointed to determine the extent of understanding because Ajjaj Muhammad al-Khatib and Ja'far Subhani on Fair and *Dhabth*. The two figures bicouse understand the science of *hadits* is two different sides, Ajjaj al-Khatib understand the traditions and understanding people sun'ni Ja'far Subhani understand the understanding of Shi'I hadith also have an impact on experience among the community. thus, it is very interesting to study.

Issues to be studied in this research is how the concept of fair and *Dhabth* by Muhammad Ajjaj al-Khatib and Ja'far Subhani? To improve insight in thinking and deepen understanding of fair and dhabit in a hadith as well as to want to respond to the extent of the difference between Muhammad Ajjaj al-Khatib and Ja'far Subhani in determining the validity of the chain of transmission of *Hadits*.

In writing this thesis the writer uses library research as a research method , namely : by reading and reviewing several books related to this thesis , especially books written by Islamic scholars , the writer uses two sources: primary sources and secondary sources . The primary sources consist of the Book of Usul Al - *Hadits* and Usul *Hadits*waAhkamuhu , and secondary books , then having analyzed and understood , for narrator Equation opinion that is' fair , religion islam, baligh , intelligent , nurturing muru'ah , Avoiding small sin and large . Differences in opinion , In fairness , the twelve Imam , Imam Ja'far Subhani establish justice , the twelve, and it is expressed as an absolute requirement Ma'sum his transmission used as evidence , while M ' Ajjaj al - Khatib first establish justice at the level of tabi'in next best friend . M ' Ajjaj Al - Khati b distinguish or separate the discussion on fair criteria and dabit while Jafar Subhani unify criteria persaratan dabit with ' fair ,

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan penafsiran Al-Qur'an dalam praktek dan penerapan ajaran Islam secara ideal dan faktual. Hal ini disebabkan karena figur Nabi Muhammad SAW merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia dalam ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. *Sunnah* berarti cara atau kebiasaan, dan dengan itu *Sunnah* Nabi berarti cara Nabi, atau apa yang dikenal sebagai kebiasaan Rasul. Secara bahasa, *Sunnah* adalah *thryqh* yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup atau perilaku, baik yang terpuji maupun yang tercela. Kata tersebut berasal dari kata *al-sunnan* yang bersinonim dengan *al-tariq* yang berarti jalan. Ibnu Atsir dalam *al-Nihayah* menyebutkan bahwa kata *Sunnah* beserta segala variasiya disebutkan berulang-ulang dalam *Hadits*, yang arti asalnya adalah perjalanan hidup dan perilaku.¹

Dalam istilah, menurut para ahli *Hadits* *Sunnah* adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakter, akhlaq dan perilaku, baik sebelum dan sesudah diangkat menjadi rasul. Dalam hal ini, pengertian *Sunnah* menurut mereka adalah sama dengan *Hadits*.²

Nash al-Qur'an mengandung kekayaan pemikiran dan hukum yang agung lagi kekal, namun diperlukan *Sunnah* Nabi, yang dapat menjelaskan

¹ Yusuf Qordowi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi, Terjemah Oleh Muhammad Al-Bakir*, (Bandung: Kharisma, 1997), hl.7

² Musthafa as-Siba'I, *Al-Sunnah Wa Makanatuha fi at-Tasyri' Al-Islamy*, (London: Dar al-Kauniah, 1994), hl.345

dan mengungkapkan atau bahkan menerangkan dengan seksama apa yang termasuk didalam Al-Qur'an. Akal tidaklah seluas *Sunnah*, dan akal tidak mampu mengungkapkan ayat Allah sebagaimana yang diinterpretasikan oleh *Sunnah* Nabi Muhammad, karena sebagai seorang yang mendapat mandat dari Allah SWT.maka sudah barang tentu beliaulah yang paling mengetahui kandungan Al-Qur'an, hukum-hukum, pemahaman-pemahaman, maksud-maksud dan tujuan-tujuannya.³

Hadits dapat diklarifikasikan menurut kualitas *Sanad* kepada tiga bagian yaitu *Hadits shahih*, *Hadits hasan*, dan *Hadits dhaif*.

Hadits shahih yaitu tingkatan tertinggi pada penerimaan suatu *Hadits*. Suatu *Hadits* dapat disebut sebagai *Hadits Shahih* memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Bersambung sanadnya.

Yang dimaksud dengan *sanad* bersambung adalah tiap-tiap periwayatan dalam sanad *Hadits* menerima riwayat *Hadits* dari periwayatan terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung sampai demikian sampai ahir sanad *Hadits*. Persamaan itu terjadi semenjak *mukharrij Hadits* (penghimpun riwayat *Hadits* dalam kitabnya), sampai periwayatan pertama dikalangan sahabat yang menerima *Hadits* yang bersangkutan dari Nabi. Dengan kata lain, sanad *Hadits* tersambung sejak sanad pertama (*mukharrij Hadits*) sampai sanad terakhir (kalangan sahabat) hinga Nabi Muhammad, atau persambungan itu terjadi mulai

³ Abdul Qodir, *Siapa Mengapa Ahl al-Baity*, (Jakarta: Pintu Lisan. 1989), hl.24.

dari Nabi pada periwayatan pertama (kalangan sahabat) sampai periwayatan terakhir (*mukharrij Hadits*⁴).

2. Perawi Adalah

Kata *Adalah* dalam kamus umum bahasa Indonesia artinya tidak berat sebelah, (Tidak memihak’’ sepatutnya, tidak sewenang-wenangnya)⁵ sedangkan pengertian *Adalah* dalam ilmu *Hadits* menurut para ulama adalah berpedoman kepada adab-adab syara’ baik terhadap perintah-perintah yang harus dilakukan, maupun larangan yang harus ditinggalkan, disebut keadilannya diridoiolehAllah⁶

‘*Adalah* atau *al-‘Adlu* dalam periwayat *Hadits* adalah sifat yang dimiliki seseorang periwayat sehingga tidak terdapat hal yang bisa mencacatkan mencacatkan keagamaan dan kehormatannya, sehingga *khobar* dan kesaksiannya bisa diterima.⁷

Para kritikus *Hadits* mencurahkan segala perhatiannya dalam masalah ‘*Adalah* dan *Dhabith* dengan meneliti ke’adilan para periwayat, menguji hafalan dan ingatannya hingga untuk itu mereka menempuh *rihlah* yang sangat panjang, bahkan menemukan tidak sedikit kesulitan, mengingatkan agar berhati-hati terhadap periwayat yang dusta, lemah hafalannya dan lain sebagainya. dalam hal menentukan kreteria *Adalah* ada perbedaan pendapat antara ‘Ajjaj al-Khatib dengan Ja’Far Subhani yaitu sebagai berikut:

⁴Dr. Idri M.Ag, *Studi Hadis*, Jakarta kencana, 2010. Hlm.160

⁵*kamus besar bahasa Indonesia* edisi keempat, hlm 251

⁶As-SubhiShalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta, hlm. 37

⁷Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib, *Usul al-Hadis; ‘Ulumuhu wa Mustalahuhu*. (Beirut: Dar Fikr, 1998), h. 231

a. Kriteria ‘Adalah Menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib

- Beragama Islam
- Berakal
- Baligh atau Dewasa
- Tingkatan ‘Adalah yang pertama pada *sahabat*
- Bertakwa
- Memelihara kehormatannya (*murū‘ah*)
- Menjauhkan diri dari dosa besar maupun kecil
- Tidak *fasiq*

b. Kriteria ‘Adalah Menurut Ja’far Subhani

- Islam
- Berakal
- Baligh atau dewasa
- Tingkatan ‘Adalah yang pertama pada Imam dua belas
- Bertakwa
- Memelihara kehormatannya (*murū‘ah*)
- Menjauhkan diri dari dosa besar maupun kecil
- Tidak *fasiq*
- Bermazhab imamiyyah

3. Perawinya sempurna *Dhabith*, *Dhabith* dibagi menjadi 2 :

- *Dhabtul shadri* Menguasai dengan hafalan, hafalan sangat kuat atau hafalan di luar kepala, hafalan tak berubah sampai matinya
- *Dhabtul kitab* Menguasai bukunya, selamat dari kesalahan penulisan pemberian harakat atau titik *tahrif*, sesuatu yang hilang dari bukunya, atau sesuatu yang dimasukkan orang lain ke dalam bukunya.

Sedangkan arti *harpiyah* dari *Dhabit* ada beberapa macam yaitu dapat berarti yang kokoh, yang kuat, dan hafalan yang sempurna⁸, Ulama *Hadits* berbeda pendapat dalam memberikan pengertian dan kriteria *Dhabit* yaitu sebagai berikut :

a. Kriteria *Dabith* Menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib

Menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib yang dimaksud dengan *Dhabith* adalah keterjagaan seorang periwayat ketika menerima *Hadits* dan memahami ketika mendengar serta menghafalkannya sejak pertama kalinya menerima hingga menyampaikan kepada orang lain, termasuk dalam hafalan dan tulisan. hal ini berarti seorang periwayat harus benar-benar hafal meriwayatkan dari hafalannya, dan memahami tulisannya dari adanya perubahan, penggantian ataupun dari pengurangan bilamana ia meriwayatkan suatu *Hadits* lewat tulisan. Adapun cara penetapan kedabitan seorang periwayat *Hadits* sebagai berikut:

⁸ Al-fayyumi, Ahmad bin Muhamad, *al-Misbah al- Munir fi Gharib Syarah al-Kabir li Arraf'i*. (Bairud para kutub al ilmiyah, 1398 H / 1978 M). Jus II. H. 420-421 dalam suhudi ismail metodologi penelitian hadis nabi, opcit hl. 69

- 1) Seorang periwayat tidak mengalami kekeliruan dalam berbagai hal terutama dalam meriwayatkan *Hadits*, dinyatakan sebagai periwayat yang memiliki sifat *Dhabith*, dalam artian hafal dengan sempurna *Hadits* yang diriwayatkannya.
- 2) Mampu menyampaikan dengan baik *Hadits* yang dihafalnya itu kepada orang lain, sehingga akan terjaga dan kecacatan. Tidak menyembunyikan atau bahkan menyisipkan suatu *Hadits*, baik dalam ucapan maupun tulisan.
- 3) Keterjagaan seorang periwayat ketika menerima *Hadits* dan memahami apa yang didengarkannya.⁹
 - Tidak mengalami kekeliruan dalam meriwayatkan *Hadits*
 - Menyampaikan dengan baik *Hadits* yang dihafalnya kepada orang lain
 - Terjaga kecacatan
 - Tidak menyembunyikan dan menyisipkan suatu *Hadits*

keterjagaan ketika menerima *Hadits* dan memahami apa yang didengarkan

⁹*Ibid*, h. 232

b. Kriteria *Dhabith* Menurut Ja'far Subhani

Kata *Dhabith* menurut Ja'far Subhani adalah suatu sifat yang melekat pada Imam yang '*Adalah*, bisa diartikan apabila seorang didapati memiliki sifat '*Adalah* sudah barang tentu sifat *Dhabith* menyertainya, namun tidak berlaku sebaliknya orang yang *Dhabith* belum tentu dikatakan sebagai orang yang '*Adalah*.

- Mengerti dan hafal *Hadits* yang diriwayatkan baik perkataan, maupun tulisan.
- Mengetahui hal-hal yang tercela atasnya
- Sifat '*Adalah* pasti *Dhabith* (keadilan imam ma'sum itu pasti *Dhabith*)
- Periwat harus *tsiqah*¹⁰

a. *Hadits* yang diriwayatkan bukan termasuk kategori *Hadits* yang *syadz*

Secara bahasa, *sayz* merupakan *isim fa'il* dari *sayadzda* yang berarti meyakini (*infarada*) seperti kata *al-munfarudu anil jumhur* (sesuatu berarti yang menyendiri terpisah dari mayoritas) menurut istilah ulama *Hadits*, *syadz* adalah *Hadits* yang diriwayatkan oleh periwat yang *tsiqoh* dan bertentangan dengan riwayat oleh periwat yang lebih *tsiqoh*, pendapat ini dikemukakan oleh Imam Syafi'i, suatu *Hadits* yang dikatakan mengandung *sayz* apabila diriwayatkan oleh periwat yang

¹⁰*Ibid*, hl.352.

tsiqah, dan bertentangan oleh *Hadits* yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga *tsiqah*. Suatu *Hadits* yang tidak dinyatakan tidak mengandung *sayz* bila hanya diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqah* sedang periwiyatan yang lain yang tidak *tsiqah* tidak meriwayatkannya. Berbeda dengan itu al-Hakim al-Naysaburi menyatakan bahwa *Hadits* yang diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqah*, tetapi tidak ada periwayat *tsiqah* lain yang meriwayatkannya¹¹.

b. *Hadits* yang diriwayatkan harus terbebas dari *illat*

Jika dalam sebuah *Hadits* terdapat cacat tersembunyi secara lahir tampak *sahih*, maka *Hadits* itu dinamakan *mu'allal*, yaitu *Hadits* yang mengandung '*illat*. Kata *al-Mu'allal* merupakan isim *maf'ul* dari kata *a'allah* (ia mencacatkannya) secara bahasa, kata '*illat* berarti: cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Menurut istilah ahli *Hadits*, '*illat* berarti sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan *Hadits*. Ibn al-Shalah, al-Nawawi dan Nur al-Din 'Itr menyatakan bahwa '*illah* adalah sebab yang tersembunyi dan merusak kualitas *Hadits*, yang menyebabkan *Hadits* yang pada lahirnya tampak berkualitas *sahih* menjadi tidak *sahih*.¹²

Dari persyaratan di atas, tampaknya ada perbedaan pada kriteria *Adalah dan Dhabth* menurut 'Ajjaj al-Khatib dan Ja'Far Subhani, hal ini akan berpengaruh terhadap penilaian sebuah *Hadits* di antara kedua tokoh tersebut. Perbedaan ini menarik untuk diteliti dalam rangka mencari

¹¹D. Idri M. Ag *opcit.* Hlm. 168

¹²*Ibid*, Hlm . 169

persamaan dan perbedaan mereka serta penyebab terjadinya perbedaan pendapat pada kedua tokoh di atas, yang akan di angkat dalam suatu penelitian yang diberi judul dengan : **KONSEP ‘ADALAH DAN DHABTH MENURUT MUHAMMAD ‘AJJAJ AL-KHATIB DAN JA’FAR SUBHANI (Studi Komparatif Kitab Ushul Al-Hadits dan Ushul Hadits wa Ahkamuhu)**

B. Alasan Pemilihan Judul

Dipilihnya judul ini, karena ada beberapa argumentasi sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui sejauhmana pemahaman Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib dan Ja’far Subhani tentang ‘*Adalah* dan *Dhabth*.dikarnakan dua tokoh ini memahami Ilmu *Hadits* secara dua sisi yang berbeda, ‘Ajjaj al-Khatib memahami *Hadits* secara pemahaman orang sun’ni dan Ja’far Subhani memahami *Hadits*secara pemahaman orang syi’ah.
2. Sangat menarik dengan fenomena kekinian. Karna sebagian umat Islam sekarang terutama dua saudara kita ini (sun’ni dan syi’ah) memahami *Hadits* dari sisi metode yang berbeda , sehingga sangat menarik untuk diteliti Agar perbedaan antara ahlu syi’ah dan ahlu sun’ni tentang pemahaman *Hadits*(adil dan dabit) bisa dipahami dan digunakan oleh masyarakat umum.
3. Gagasan yang dilontarkan oleh M. ‘Ajjaj al-Khatib dan Ja’far Subhani juga ikut memberikan kontribusi berkernbangnya wacana

Hadits sekaligus menggugah umat Islam untuk tidak terlena dengan *Hadits* yang sudah ada secara instan.

4. Secara spesifik belum ada penelitian ilmiah, baik berbentuk Skripsi, Tesis, Maupun Disertasi, yang membahas secara husus tentang masalah ini. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada kesamaan dengan penelitian yang lain secara tidak sengaja, tetapi belum atau tidak pernah dijumpai atau dibaca karya yang dimaksud.

C. Penegasan Istilah

Judul ini terdiri dari beberapa istilah, menurut penulis perlu diberikan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah tersebut agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman, yakni:

1. Konsep *Adalah* : rancangan atau buram surat dsb; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit¹³.
2. '*Adalah*: secara umum kata adil berasal dari bahasa arab *adala-yakdilu* dan kata *al-adlu* di ambil dari *masdar* dari kata kerja *adala*¹⁴, pengertian *adil* dalam Bahasa Indonesia,tidak berat sebelah, tidak memihak,(keputusan hakim itu) berpihak kepada yang benar,berpegang kepada kebenaran¹⁵. dalam ilmu *Hadits* adalah : *rawi* yang menjalankan segala kewajiban, menepati segala

¹³*Ibid*, kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat, hlm 359.

¹⁴Ust, Dr, Syaqi Adh-Dhaif .*Al-Mu'jam Al-Wasith*, Maktabah Kunuz Al- Ma'rifah, cetakan yang kelima, Bab *ain*, hlm,209

¹⁵*Ibid*. kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat, hlm 564.

yang di perintahkan, menjauhi hal-hal yang dilarang, dan hal-hal yang keji oleh *syara*¹⁶.

3. *Dhabth* adalah: sesuatu yang tidak bertentangan dengan yang lainnya, adapun pengertian *Dhabth* menurut istilah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengarnya¹⁷.
4. *Studi* adalah : berasal dari bahasa Inggris yang artinya mempelajari, belajar, meneliti¹⁸.
5. *Komparatif* adalah: (berkenaan atau berdasarkan perbandingan) penelitian untuk mengkaji perbedaan antara dua argumen yang berbeda¹⁹.

Dengan memahami istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul ini adalah meneliti secara ilmiah konsep *Adalah* dan *Dhabth* dalam kitab *Ushul Al-Hadits dan Ushul Hadits wa Ahkamuhu* karangan ‘Ajjaj al-Khatib dan ja’far Subhani, tentang bagaimana konsep *Adalah* Dan *Dhabth*, sehingga sarat *Hadits Sahih* dapat dipahami secara benar

D. Batasan Masalah

Agar tidak melebar, masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Sebab, jika tidak dibatasi, maka masalah tersebut tidak sesuai dengan kemampuan penulis, baik dari segi pengetahuan, ekonomi, maupun waktu selain itu hasilnya akan mengambang dan tidak memuaskan, sehingga tidak

¹⁶ Mahmud Ath- Thanhan, *Taysir Mushthalah Al-Hadits* Maktabah Al-Ma’arif, 2004
Hlm 17

¹⁷ *Ibid*, Hlm 17

¹⁸ Gramedia Eng/ Indonesia. *Diodict tm 3*.

¹⁹ *Ibid*. edisi keempat KBBI (*Kamus Bahasa Indonesia*)hl.452

terwujud penelitian yang kokoh dan mendalam. disini akan dibatasi kepada *Kitab-Kitab Ulumul Hadits* yang membahas tentang *Adalah* dan *Dhabth*, dalam *Kitab Ushulul Hadits* Karangan ‘Ajjaj al-Khatib dan *mustolahul Hadits waahkamuhu* karangan Ja’far Subhani.

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep *Adalah* dan *Dhabth* menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib dan Ja’far Subhani ?
2. Dimana letak perbedaan dan persamaan *Adalah* dan *Dhabth* menurut ‘Ajjaj al-Khatib ?
3. Dimana letak perbedaan dan persamaan *Adalah* dan *Dhabth* menurut Ja’far Subhani ?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib dan Ja’far Subhani dalam menetapkan kesahihan sanad *Hadits*.
 - c. Untuk meningkatkan wawasan dalam berfikir dan memperdalam pemahaman tentang *Adalah* dan *Dhabth* dalam sebuah *Hadits*.
 - d. Untuk mengetahui pemahaman sarat *Hadits Sahih* sebenarnya, sehingga masyarakat memahami apa yg dimaksud dari kedua tokoh ini, (M. Ajjaj Al-Khatib dan Ja’Far Subhani).

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua bentuk kegunaannya, yaitu:

- a. Secara akademisi, berguna untuk membangun teori-teori dalam bidang ilmu akademisi. Khususnya dalam ilmu *Hadits* dari segi metode penelitian *Hadits*. dengan adanya ilmu ini, terutama para intelektual muslim tidak begitu mudah terprovokasi oleh orang-orang yang meragukan keotentikan suatu *Hadits*. karena disiplin ilmu *Hadits* inilah yang mengklasifikasi *Hadits shahih*, *hasan*, dan *dhoif*, bahkan *Hadits maudhu'* (palsu) selain itu, penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana dalam bidang ilmu *Hadits*.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan ilmu keislaman, khususnya dibidang disiplin ilmu *Hadits* dan sebagai respon terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam sekaligus memberikan pemahaman dan menjelaskan maksud perbedaan dalam menetapkan kesahihan sanad *Hadits* dalam *Kitab Ushul Al-Hadits* karangan 'Ajjaj al-Khatib dan *Ushulul Hadits Wa Ahkamuhu* Karangan Ja'Far Subhani. Serta mengajak para intelektual muslim agar senantiasa menggali dan mengembangkan *Hadits* Nabi dan ilmu *Hadits*, sebagai upaya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung didalam ilmu *Hadits*.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian yang sudah ada, sepanjang pencarian, penulis belum menemukan pembahasan secara khusus dan komprehensif membahas tentang konsep *Adalah* dan *dhobit* menurut M. ‘Ajjaj al-Khatib dan Ja’far Subhani (*Study Komperatif Kitab Ushul Al-Hadits dan Ushulul Hadits Wa Ahkamuhu*

Secara khusus penulis belum menemukan hasil penelitian dan karya-karya tulis yang membahas tentang kriteria *Adalah* dan *Dhabth* menurut ‘Ajjaj al-Khatib dan Ja’Far Subhani. Namun demikian ada diantara karya tulis yang membahas tentang *Adalah* dan *Dhabth* antara lain M. Syuhudi Ismail dengan karyanya *kaedah-kaedah kesohihan sanad Hadits* yang didalamnya membahas tentang kaedah mayor dan minor kaedah *Adalah* dan *Dhabth*. Karya lainnya yang terkait dengan pembahasan *Adalah* dan *Dhabth* diantaranya adalah:

1. Jamalluddin al-Qasimi, *Qowaid at-TaHadits fi funun al-Hadits*,
2. Nuruddin al-Itr, *Naqd al-Hadits*
3. T. M. Hasbi Assiddiqy, *ilmu dirayah Hadits*,
4. Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*,
5. Erfan Soebahar, *Menguak fakta keabsahan assunnah*

Demikian beberapa karya tulis yang didalamnya membahas tentang *Adalah* dan *Dhabth* dalam sub pembahasan *Hadits sahih* dan pembahasannya.

Dengan kata lain dalam karya tersebut, belum dibahas secara khusus *Adalah* dan *Dhabth* menurut ‘Ajjaj al-Khatib dan Ja’Far Subhani.

3. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menggunakan metode *library research* sebagai penelitian, yakni: dengan membaca dan menelaah beberapa buku yang berhubungan dengan skripsi ini terutama buku-buku yang ditulis oleh pakar Islam.

2. Sumber Penelitian

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber: yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁰ Sumber primer terdiri dari *Kitab Ushul Al-Hadits* dan *Ushul Hadits wa Ahkamuhu* dan buku sekunder terdiri dari *membahas ilmu-ilmu Hadits terjemahan tim pustaka pirdaus* Jamalluddin al-Qasimi, *Qowaid at-TaHadits fi funun al-Hadits*, Nuruddin al-Itr, *Naqd al-Hadits* T. M. Hasbi Assiddiqy, *ilmu dirayah Hadits*, Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*, Erfan Soebahar, *Menguak fakta keabsahan assunnah*, buku-buku sekunder yang berkaitan dengan Hadits seperti: dalam bukunya membahas ilmu-ilmu *Hadits*, *'Ulum al-Hadits*, dalam bukunya *Bagaimana memahami Hadits Nabi*, dalam bukunya *Kaedah Kesahihan Adalah dan Dhabth Hadits*, dan yang lainnya yang berkaitan dengan judul guna mendukung proses penulisan..

²⁰Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau buku yang dikarang alngsung oleh sang tokohlmm. Sedangkan sumber skunder adalah sumber-sumber yang mendukung sumber primer. Lihat: Winarno Akhmad, *Dasar dan teknik Riset*, Tarsito, Bandung, 1978, hlmm. 125

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis data

Agar penelitian ini mendapat hasil yang maksimal, maka di susun langkah-langkah menggunakan cara studi dokumentasi, dari asal kata Dokumen yang artinya: “ barang-barang yang tertulis”²¹ yang dimaksud dokumentasi disini adalah seperti Kitab-Kitab *Hadits*, *Buku-Buku* yang menjadi sumber utama yang sangat membantu dalam penelitian ini, serta berbagaimacam artikel yang dapat penulis gunakan dalam menambah data dalam menyelesaikan proposal ini nantinya, adapun langkah yang akan ditemph sebagai berikut:

1. Menetapkan judul yang akan diteliti
2. Lalu mengumpulkan kitab-kitab *Hadits* dengan bidang kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini.
3. Membaca, meneliti mengutip seluruh data dan informasi atau pemikiran kedua tokoh dalam literature yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Mengkomperatifkan pemikiran kedua tokoh tersebut, serta menganalisa persamaan dan perbandingan dari konsepsi yang dituliskan oleh keduanya.
5. Mengambil kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah diajukan.

²¹*Ibid*, Hlm. 36

5. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini akan di uraikan kedalam lima pokok pembahasan diman masing-masing bahasan diatur dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab Pertama pendahulua, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua tinjauan tentangbiografi Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib *Dan* Ja’far Subhani yang berisi, biografi murid serta karya-karyanya.

Bab Ketiga peyajian data, yaitu tentang konsep adil dan dhobit menurut *Muhammad Ajjaj al-Khatib Dan Ja’far Subhani*, yang terdiri dari, *Adalah* dan *Dhabth* , *Adalah* dan *Dhabth* menurut *Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib Dan Ja’far Subhani*.

Bab Keempat analisa data yang terdiri dari perbedaan konsep *Adalah* dan *Dhabth*antara ‘Ajjaj al-Khatib dan Ja’Far Subhaniserta paktor-faktor peyebab perbedaan antara kedua tokoh tersebut

Bab Kelima penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian ini.

BAB II SEKILAS TENTANG MUHAMMAD ‘AJJAJ AL-KHATIB DAN JA’FAR SUBHANI

A. Biografi Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib

1. Riwayat Hidup

Mengenai biografi M. ‘Ajjaj al-Khatib belum penulis temukan dalam buku-buku hasil karyanya, juga dalam ensiklopedia Islam, namun penulis sedikit menemukan profil beliau di situs Internet.

Nama lengkapnya adalah Dr. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, dilahirkan di kota Damaskus, Syiria. Pada masa mudanya Muhammad Al-Khatib terkenal ulet dan pintar. Beliau menyelesaikan pendidikan dasarnya di Damaskus Syiria sampai dengan sekolah menengah tingkat atas. Setelah lulus dari sekolah tingkat atas melanjutkan kuliah juga di Damaskus. Melanjutkan S2 di Dar al-‘Ulum Universitas Kairo Mesir dan mendapatkan gelar master dengan judul tesis *al-Muhaddits al-Fashil Baina al-Rawi wa al-Wa‘i* karya al-Qadi Abu Muhammad *ar-Ramahurmuji al-Hasan*, yang kemudian ditahqiq olehnya. Setelah menyelesaikan masternya langsung melanjutkan program Doktor di Universitas yang sama dengan disertasi yang berjudul *al-Sunnah Qabla Tadwin*.²²

Di dalam disertasi Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, Hadits Nabi sebelum dibukukan, menyatakan bahwa Rasulullah menjelaskan begitu

²² “in defense of Abu Hurairah,” artikel diakses pada 15 September 2006 dari <http://www.allahuakbar.net/shiites/.htm>

pentingnya kedudukan ilmu²³, dan beliau memotivasi para *sahabat* serta kaum muslimin untuk menuntut ilmu, dan menyampaikan ilmu yang mereka miliki kepada orang lain. Sebab tujuan akhir ilmu adalah agar dimanfaatkan oleh para pemiliknya dan agar ilmu itu memberi manfaat kepada orang lain. Rasulullah memerintahkan penyebaran ilmu dan mengharamkan tindakan menyembunyikannya.²⁴

2. Karya Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib

Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib merupakan salah satu *muHaditsin* masa kini yang disegani, dikarenakan kemahirannya dalam menghasilkan karya terutama dalam *Hadits*, yang bisa menuntun umat agar senantiasa berada pada jalur Al-Qur’an dan *Hadits*. Mengenai karya-karya Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1959 M atau tahun 1379 H, menerbitkan buku yang berjudul Zaid bin Tsabit. *Kitab* ini adalah buku pertama yang ditulis olehnya yang menceritakan tentang *sahabat* Rasulullah, yaitu Zaid bin Tsabit yang pernah menjadi sekretaris Rasulullah dalam menulis dan mengumpulkan ayat-ayat suci al-Qur’an, dia adalah seorang *sahabat* yang sangat taat pada Rasulullah.
- b. *Kitab Abu Hurairah Riwayat al-Islam*, *Kitab* yang kedua ini berisi tentang *sahabat* Rasul yang banyak meriwayatkan *Hadits*, Abu

²³Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 387.

²⁴ *Ibid*, hlm.45

- Hurairah yang diyakini sebagai *sahabat* yang terbanyak meriwayatkan sekitar 5373 Hadits.²⁵
- c. *Al-Sunnah Qabla Tadwin*.²⁶ *Kitab* ini menjelaskan tentang tiga periode pertama Hadits (periode *al-wahyu wa al-takwin, iqlal al-riwayat*, dan *intisar al-riwayat*) sudah terpelihara dengan baik melalui hafalan dan tulisan, kemudian beliau menguraikan perkembangan Hadits dari masa Rasulullah hingga dibukukannya Hadits secara resmi.
- d. Tahun 1968 M beliau mengarang *Kitab* yang berjudul *usul al-Hadits*, yang oleh penulis dijadikan rujukan primer dalam penyusunan skripsi ini. *Kitab* ini berisikan tentang kaidah-kaidah dan prinsip dasar yang harus diikuti dalam menerima atau menolak, menerima atau menyampaikan Hadits para periwayat dan objek-objek *riwayat* serta beberapa konsekuensi hukumannya berkenaan dengan diterima atau ditolaknya.²⁷
- e. Pada tahun 1968 M beliau juga mengarang *Kitab* yang berjudul *Qabasat min Hadits an-Nabawiyah* dicetak di Damaskus.
- f. Pada tahun 1969 masehi mengarang *Kitab Lumahat fi al-Maktabah wa al-Bahtsa al-Mashadir*. Cetakan pertama pada tahun 1969 masehi dan cetakan kedua pada tahun 1970, serta cetakan ketiga pada tahun 1971.

²⁵ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Abu Hurairah Riwayat al-Islam*, (Beirut: al-Qahirah, 1963)

²⁶ M. 'Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Tadwin*, (Beirut: Dar al-'Ulum, 1963)

²⁷ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadits; 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998)

g. Pada tahun 1971 M beliau menulis *Kitab Al-Muhaddits Al-fashil Baina Al-Rawy wa Al-Wa'iy*, karya Ar-Ramhurmuzy al-Hasan bin Abdul Rahman bin Khalid. *Kitab* ini banyak dikatakan sebagai *Kitab* terbesar dalam bidangnya sampai dengan saat ini. Pembahasan *Kitab* ini mencakup tentang tata tertib periwayat dan *muHaditsin*, teknik penerimaan dan penyampaian Hadits dan hal lainnya yang berhubungan dengan periwayatan. *Kitab* ini diterbitkan oleh Dar al-Fikr Beirut Lebanon pada tahun 1971 Masehi, kemudian hasil tahqiqannya ini mencapai empatjilid.²⁸

Demikianlah diantara karya-karya Muhammad 'Ajjaj al-Khatib yang dapat penulis uraikan dan ketahui.

3. Peranan Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib Dalam Perkembangan *Hadits*

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib adalah seorang tokoh alim ulama besar yang sangat mencurahkan segala waktu dan pemikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, terlebih utama lagi dalam bidang ilmu *Hadits*. hal ini diimplementasikannya dengan sangat berupaya untuk mengetahui atau bahkan untuk membuat suatu formulasi takaran kualitas *Hadits*, kaidah-kaidah atau prinsip dasar yang harus diikuti dalam menerima atau menolak suatu *Hadits* yang berada dikalangan umum, dengan lebih banyak menguraikan kriteria-kriteria dan pertimbangan, terutama dalam *Kitab Usui Hadits* yang penulis jadikan rujukan primer dalam penulisan skripsi ini, mengetahui dan mengupas tingkatan kualitas

²⁸Mengenai Karya Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dapat ditemui di Perpustakaan Islam Uin Riau.

individu dan siperiwayat. Hal ini banyak tersurat dalam *Kitab-Kitab* yang dikarang beliau, diantaranya, Abu Hurairah Riwayat Al-Islam, dan *Kitab al-Sunnah Qobla Tadwin*

Dengan segala upaya yang mengarah keadakeotentika serta keopjektifan suatu *Hadits*, yang pada ahirnya mempersempit ruang bagi kaum orientalis atau kaum munafikin yang mencoba masuk, meyusupi atau mencoba membuat kerisuhan atau polemic dikalangan umat Islam. Beliau menganjurkan kepada umat Islam agar selalu menuntut Ilmu pengetahuan atau terlebih utama mengamalkannya dalam realita kehidupan yang beliau jalani.

B. Biografi Ja'far Subhani

1. Riwayat Hidup

Begitupun halnya dengan biografi Ja'far Subhani, penulis sulit mendapatkan keterangan dari *Kitab* yang dikarangnya, dan penulis pun menemukannya dalam situs internet.

Ayatullah Syeikh Ja'far Subhani lahir pada tanggal 28 Syawal tahun 1347 H. Di kota Tabriz, Iran. Keluarga beliau terkenal sebagai keluarga alim ulama yang terpandang. Ayah beliau, Almarhum Ayatullah Syeikh Muhammad Husein Subhani Khiyabani adalah salah seorang ulama dan *fuqaha* Tabriz yang terkenal dengan ketakwaan dan kezuhudan.²⁹

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar, beliau masuk ke sekolah agama tradisional di bawah pengawasan almarhum

²⁹ Artikel diakses pada 12 September 2006, dari <http://www.emamsadeghint@aalulbayt.org>

Mirza Mahmud Faḍil, putra Faḍil Muraghi, salah seorang murid Syeikh Anṣari. Di sekolah agama yang lazim disebut dengan *maktab* ini, beliau belajar sastra Persia. Di antara buku-buku yang beliau pelajari di maktab ini adalah *Gholestan*, *Bustan*, *Tarikh-e Mu'jam*, *Nishabus Shibyan*, *Abwabul Jinan* dan yang lainnya.³⁰

Setelah menginjak usia empat belas tahun, pada tahun 1361 H, Subhani muda masuk ke *Madrasah Ilmiah Talibiyah* kota Tabriz untuk menimba dasar-dasar ilmu agama Islam sampai ke tingkat *sutuh*.³¹

Ilmu tata bahasa Arab beliau timba dari guru-guru besar seperti Syeikh Hasan Nahwi dan Syeikh Ali Akbar Nahwi. Sebagian dari *Kitab Muṭawwal*, *Mantiq-e Manzhumah* dan *Lum'ah* beliau pelajari di bawah bimbingan 'Allamah Mirza Muhammad Ali Mudarris Khiyabani (wafat tahun 1373 H), penulis *Kitab Raihanat al-Adab*. Lima tahun lamanya beliau mempelajari *Kitab-Kitab* tersebut.³²

Kegiatan tulis-menulis beliau mulai sejak usia tujuh belas tahun. Dua kitab pertama yang beliau tulis pada masa itu yang hingga kini masih bisa kita temukan adalah *Mi'yar al-Fikr* yang membahas tentang ilmu logika dan *Muhadzab al-Balaghah* mengenai ilmu *Ma'ani*, *Bayan* dan *Badi*.³³

Subhani muda masuk ke *Hauzah Ilmiah Qum* pada tahun 1367 H dan melanjutkan pendidikan tingkat *sutuh hauzah* di sana. Bagian akhir

³⁰ Ibid, hlm.45

³¹ Muhammad 'Ajj aj al- Khatib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 377.

³² Al-Imam 'Amr 'Usman bin 'Abd Rahman al -Syahrazuri , *Muqaddimah Ibn Shalah fi 'Ulum al-Hadits* (Beirut: Dar al- Kitab al-'Ilmiyah, 1995), h. 175.

³³ Ibid, hlm.377.

dari *Kitab Fara'id al-usul* beliau baca di bawah bimbingan *Ayatullah* Mirza Muhammad Mujtahidi Tabrizi (1327-1379 H) dan *Ayatullah* Mirza Ahmad Kafi (1318-1412 H). *Kitab Kifayatal-Usul* beliau pelajari dibawah asuhan *Ayatullah* al-Uzhma Gulpaiqani (wafat tahun 1414 H).³⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat *sutuh* pada tahun 1369 H, beliau masuk ke jenjang *bahtsul kharij* ilmu fiqih dan *usul*. Pada jenjang ini beliau berguru pada ulama-ulama besar seperti:

- a. *Ayatullah* al-Uzma Burujerdi (1292-1380 H) bab waktu shalat.
- b. *Ayatullah* Sayid Muhammad Hujjat Kuhkamari (1301-1372 H)
- c. *Ayatullah* al-Uzma Imam Khomeini (1320-1409 H) bab *Istishhab* dalam bidang *usul fiqih*.³⁵

Syeikh Subhani dengan tekun mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Imam Khumeini sampai beliau untuk pertama kalinya menyelesaikan satu paket penuh ilmu *usul fiqih* tingkat tinggi. Seluruh pelajaran yang diberikan oleh Imam Khumeini beliau tulis dan bukukan. Pekerjaan ini beliau selesaikan dalam tempo tujuh tahun untuk selanjutnya dicetak dan diterbitkan.³⁶

Selain mempelajari ilmu fiqih dan *usul*, beliau juga mendalami ilmu filsafat dan teologi di kota Tabriz di bawah bimbingan *Ayatullah* Sayid Muhammad Badkubei (wafat tahun 1390 H) dengan membaca *Kitab Syarah Qawaidul 'Aqa'id* karangan 'Allamah Hilli.³⁷

³⁴ Ibid, hlm. 175.

³⁵ Zain, Y.s, diakses pada 16 Februari 2005 dari <http://www.al-ahkam>

³⁶ Al- Khatib, Ushul al-Hadits, h. 377-379.

³⁷ Ibid, hlm. 17.

Di Hauzah Ilmiah Qum, beliau melanjutkan kajian filsafatnya dengan menghadiri pelajaran logika dan filsafat Ayatullah 'Allamah Sayid Muhammad Husain Tabataba'i (wafat tahun 1402 H). Dan pada tahun 1949-1951, beliau mempelajari *KitabSyarah Manzumah* dan sebagian besar *KitabAsfar* karangan Mulla Sadra di bawah bimbingan guru besar filsafat itu.³⁸

Syeikh Subhani mulai mengajar dasar-dasar ilmu agama Islam semenjak masih belajar (tahun 1362 H). Kegiatan mengajar ini berlanjut saat beliau datang ke kota Qum dan tidak berapa lama kemudian beliau mulai mengajar di tingkat *sutuh*.³⁹

Beliau mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama *Muassesehel Ta'limati-Tahqiqati-elmam Ja'far Sadiq* dengan tujuan membangun sebuah perpustakaan khusus bagi para peneliti dan pengkaji ilmu-ilmu Islam. Aktifitas asli dari yayasan ini lama-kelamaan bertambah dengan banyak kegiatan lainnya. Antara lain, dibukanya pusat studi teologi Islam yang dibimbing langsung oleh beliau.⁴⁰

Kesehariannya beliau terkenal aktif di berbagai organisasi Islam di negaranya, terutama pada organisasi *Majma' Taqrib Baina al-Madahib* dan *Majma' al-Mudarrisin* dan beberapa organisasi Islam lainnya. Kedudukannya diantara para ulama lainnya adalah sebagai Syeikh atau guru besar. Terbukti beliau menjadi guru besar di *Faiziyah*, suatu

³⁸ "Ayatullah Syeikh Ja'far Subhani; Biografi" artikel diakses pada 10 September 2006 dari <http://www.al-shia.com/htm.id/Olama>

³⁹ Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* (Beirut: t.p., 1992), h. 6.

⁴⁰ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widy, 2003), h. 108-109.

tempat dimana para ulama Iran berkumpul. Beliau pun menjadi dosen pada Universitas *Ilahiyat* Iran dan menjadi Rektor di Universitas Imam Ja'far as-Sadiq yang beliau dirikan.⁴¹

2. Karya-karya Ja'far Subhani

Ja'far Subhani merupakan orang yang disegani di kalangan ulama Syi'ah karena kemahiran dan kecerdasan beliau dalam menghasilkan karya yang bisa membawa umat Islam berjalan sesuai dengan ajaran Rasulullah serta tuntunan para imam yang kedua belas. Di antara karya-karya beliau yang penulis dapati adalah sebagai berikut:

1. *Kitab Usul al-Hadits wa Ahkamuhu*, *Kitab* ini penulis jadikan rujukan primer mengenai kriteria 'Adalah dan *Dhabth* yang akan penulis teliti. *Kitab* ini berisikan tentang definisi *Hadits Dirayat*, pembagian Hadits-Hadits, menerangkan *Usul al-Hadits* (*saih hasan, da'if, mautsiq*), macam-macam Hadits, sifat-sifat *Hadits Da'if* dan lain-lainnya yang berhubungan dengan ihwal periwayat Hadits.⁴²
2. *Kitab Kulliyat fi 'Ilmi al-Rijal* dicetak oleh Dar al-Mizan pada tahun 1410 Hijriah.
3. *Kitab Buhuts fi al-Milal wa al-Mihal*. *Kitab* ini membahas tentang akidah Ibnu Taimiah dan Ibnu Abdul Wahab.⁴³

⁴¹ Ibid, hlm. 625.

⁴² Ja'far Subhani, *Usul al-Hadits wa Ahkamuhu; fi 'Ilmi Dirayati*, (Qum: *Mu'assasah al-Nasyr al-Islamiyya*, 2001)

⁴³ Ibid, *Buhuts fi al-Milal wa al-Mihal*, (Qum: *Matba al-Kiyam*, 1900)

4. *Kitab 'Ain Wahabiyat*, *Kitab* ini berisikan tentang *aqidah* seperti ziarah kubur orang-orang mu'min dilihat dari sunnah. Disebar luaskan oleh Universitas *Mudarrisin Huzah Amaliah*, Qum-Iran.
5. *Kitabal-Ilahiyyat 'ala Huda al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Aqli*. Diterbitkan pada tahun 1409 Hijriah. *Kitab* ini menerangkan tentang *aqidah* yang terdiri dari dua jilid. Dicitak oleh *Maktabah al-Dirasat Islamiyyah*, Beirut.
6. *Kitab al-Syi'ah fi Mawqib al-Tarikh*. Dikarang oleh beliau pada tahun 1413 Hijriah. Menerangkan tentang sejarah tumbuhnya Syi'ah tertera di dalamnya al-Qur'an, Sunnah, sejarah, serta wasiat Rasul pada ahi al-bait dan nama-nama imam yang ke dua belas.
7. *Kitab al-Bada fi 'Alami al-Kitab wa al-Sunnah*, Berisikan tentang *aqidah*, yang dimuat dalam satu jilid.
8. *Kitab al-Syafa 'ah fi al-Kitab wa al-Sunnah*, juga tentang *akidah*. Hanya satu jilid saja.
9. *Kitabal-Nahabiyah fi al-Mizan*, masih menerangkan tentang *aqidah*.
10. *Kitab al-Ziarah fi al-Kitab wa al-Sunnah*. Juga tentang *akidah*.
11. *Kitab al-Tawasul Ma'fhumuhu wa Aqsamuhu wa Hukmuhu*, juga masih tentang *aqidah*.

12. *Kitab Madriyah al-Ma'rifah al-Madal Ila al- 'lmi wa al-falsafah*. Kitab ini menerangkan tentang filsafat.
13. *Kitab al-I'tisham fi al- Kitab wa al-Sunnah*. Berisikan tentang teologi.
14. Buku *the Messege*. Buku ini berisikan mengenai sejarah Rasulullah. Cetakan pertama oleh Teheran Eorejohn Departmen of Bethad Fondation, pada tahun 1984 masehi.
15. *Kitabal-Ilahiyyat* ditulis oleh beliau pada tahun 1417 H dicetak oleh *Mu'asasah* Imam Sadiq, mencapai cetakan yang keempat.
16. *Al-Iman wa al-Kufr fi al- Kitab wa Sunnah* dicetak pula oleh *Mu'assasah* Imam Sadiq tahun 1416 H, Iran.
17. *Al-Tauhid wa Syirk fi al-Qur'an al-Karim* juga dicetak oleh *Mu 'asasah* Imam Sadiq ditahun 1416 H, Iran
18. *Buhuts Qur'aniyah fi al-tauhid wa Syirk*, dicetak *Mu 'asasah* Imam Sadiq ditahun 1419 H, Iran.
19. *Lubb al-Atsar fi al-Jabr wa a-Qadr*, pun dicetak oleh *Mu 'asasah* Imam Sadiq pada tahun 1418 H, Iran.
20. *Ma'a al-Syi'ah Imamiyah fi Aqidihim*, dicetak oleh *Mu'awaniyah* Syunu *Ta'lim wa al-Buhuts Islam* pada tahun 1413 H
21. *Madkhal Masailu Jadid Dar 'Ilmu Kalam*, dicetak oleh *Mu'asasah* Imam Sadiq 1375 H, Iran.

22. *Risalah fi Tahsin wa Taqbih al-Aqliyaini*, dicetak oleh Mu'asasah Imam Sadiq pada tahun 1420 H
23. *Syafa'at Dalam Islam*, dicetak oleh pustaka Hidayat pada tahun 1992.⁴⁴

Dan masih banyak lagi karya-karya beliau, dikarenakan keterbatasan Penulis mengenai karya beliau maka baru sampai yang tertera di atas yang bisa penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini.

3.Peranan Ja'Far Subhani Dalam Perkembangan Hadits

Syekh Ja'far Subhani adalah seorang tokoh alim ulamak dan aktifis yang amat disegani dan dihormati di kalangan Syi'ah bahkan beliau merupakan Guru Besar di Fauziyah; tempat para ulamak iran berkumpul, selain itu iya menjabat sebagai Rektor di Universitas Imam Ja'far Shadiq.

Dalam bidang teologi atau akidah, beliau merupakan Guru Besar, bahkan tidak sedikit dari isi *muhadoroh* atau ceramah dijadikan rujukan primer dalam penulisan atau kitab, hal ini salah satunya ditunjukan oleh *Kitab al-Illahiyyat* yang ditulis oleh Syekh Hasan al-Muhamar Maki al-Amili, Di bidang *Hadits*meskipun beliau tidak banyak menulis *Kitab* sebagaimana halnya teologi dan ilmu kalam, namun beliau juga sangat berperan dalam meletakkan pondasi atau prinsip-prinsip dasar menerima atau menolak suatu *Hadits* dengan sangat memperhatikan segala hal ihwal yang berkaitan dengan periwayatan *Hadits*, maka dengan mengetahui

⁴⁴*Kitab-Kitab* karangan Syeikh Ja'far Subhani penulis dapatkan di Pusat Studi Syi'ah atau Islamic Cultural Center, Jln. Buncit Raya Kav. 35 Pejaten Barat-Jakarta Selatan

segala hal ihwal yang berkaitan terhadap periwayatan maka dapat mempersempit ruang, memfilitresasi terhadap serangan orientalis serta musuh Islam lainnya terutama yang pokus dalam bidang *Hadits*, membuat kerancuan didalam *Hadits* sehingga membuat polemic atau bahkan kebigungan yang tujuannya bias memecah belah umat islam.

BAB III
PEMIKIRAN ‘ADALAH DANDHABTH MENURUT M. ‘AJJAJ AL-
KHATIBDAN JA’FAR SUBHANI DALAM KITAB *USULAL-HADITS*
DAN *USULAL-HADITS WA AHKAMUHU*

A. Kriteria ‘Adalah Dan Dhabth Menurut Muhamad ‘Ajjaj Al-Khatib

Para ulama *Hadits* dalam menyeleksi sanad atau riwayat *Hadits* sangat cermat. Setelah diteliti dengan seksama bahwa sanad itu bersambung, lalu mereka memeriksa kejujuran atau ke’adilan para periwayat *Hadits*, apakah termasuk periwayat yang terpercaya atautkah termasuk kepada periwayat yang tercela. Bilamana periwayat itu *tsiqat* (tidak tercela) dan benar mereka menerima riwayatnya, namun bila periwayat itu ternyata tercela sudah barang tentu mereka akan menolaknya.

Pembahasan tentang periwayat merupakan salah satu unsur penting dalam kaitannya dengan derajat *Hadits*, baik *sahih*, *hasan* atau *dh’uq* dapat diterima atau ditolaknya suatu *Hadits*. Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib dalam kitabnya *Usulal-Hadits* yang penulis kaji dalam penggarapan skripsi ini, membahas identitas para periwayat, dengan segala upayanya untuk membuka segala tabirnya, sehingga para periwayat bisa dikenal dengan baik atau sempurna dari segi ke’adilan maupun dan segi kedhabitannya terutama melalui cabang Ilmu *Usul Hadits.s’Adalah* atau *al-‘Adlu* dalam periwayat *Hadits* adalah sifat yang dimiliki seseorang periwayat sehingga tidak terdapat

hal yang bisa mencatatan mencatatan keagamaan dan kehormatannya, sehingga *khobar* dan kesaksiannya bisa diterima.⁴⁵

Para kritikus *Hadits* mencurahkan segala perhatian dalam masalah ‘*Adalah* dan *Dhabith* dengan meneliti ke’adilan para periwayat, menguji hafalan dan ingatannya hingga untuk itu mereka menempuh *rihlah* yang sangat panjang, bahkan menemukan tidak sedikit kesulitan, mengingatkan agar berhati-hati terhadap periwayat yang dusta, lemah hafalannya dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib mengemukakan kriteria ‘*Adalah* dan *Dhabith* sebagai syarat diterimanya suatu *Hadits* yang diriwayatkan sebagai berikut:

1. Kriteria ‘Adalah Menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib

a. Islam

Menurut beliau tidaklah diterima riwayat seorang kafir, berdasarkan *Ijma*’ ulama baik diketahui agamanya atau tidak. Sebab apabila riwayatnya diterima berarti secara tidak langsung menerima kerancuan yang mereka buat, dengan begitu kita perlu berhati-hati atau bahkan mengkoscek segala berita yang dibawa oleh orang kafir,⁴⁶ sebagaimana yang difirmankan Allah SWT di dalam surat al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

⁴⁵ Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib, *Ashwl al-Hadits; ‘lwmha w Mshthlhha* . (Beirut: Dar Fikr, 1998), h. 231

⁴⁶ Ibid, h. 229

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang-orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak mendatangkan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.”

b. Baligh

Riwayat anak yang masih di bawah usia baligh tidak dapat diterima, sebagaimana yang disabdakan oleh baginda Rasulullah:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ: عَنِ الْمَجْنُونِ عَلَىٰ عَقْلِهِ حَتَّىٰ يَبْرَأَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّىٰ

يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّىٰ يَحْتَلِمَ

“Terangkat pena dari tiga orang: dari orang gila hingga sembuh, orang tidur hingga terbangun, anak kecil sampai mimpi basah.”

Menurut beliau para ulama mengecualikan penerimaan riwayat anak di bawah usi *abaligh*, karena khawatir kedustaannya, karena terkadang anak-anak berdusta atau berimajinasi disebabkan karena tidak tahu dan tiada mengerti akan dampak dan siksaan dan perbuatan tersebut.⁴⁷

Usia baligh merupakan usia dugaan adanya kemampuan menangkap pembicaraan dan memahami hukum-hukum syariat. Karena itu yang dimaksud baligh disini adalah adanya akal sehat disertai dengan usia yang memungkinkan bermimpi basah.⁴⁸

c. Sifat ‘Adalah

Syarat yang ketiga menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib ialah sifat ‘Adalah yang merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong pemiliknya untuk senantiasa bertakwa dan memelihara harga diri, terpeliharanya kejujuran, menjauhi dosa besar maupun kecil, serta

⁴⁷ Al- Syahrazuri, Muqaddimah Ibn Shalah fi ‘Ulum al-Hadits, h. 175

⁴⁸ Al- Khatib, Ushul al-Hadits, h. 379-380.

menjauhi perkara-perkara yang mubah yang dapat mengurangi kewibawaannya.⁴⁹

Contoh dosa-dosa besar yang mesti dihindari dalam sifat '*Adalah* disini ialah sirik, sihir, membunuh, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri di waktu perang, menuduh zina wanita baik-baik, menyakiti kedua orang tua, mengharap kehalalan al-Bait al-Haram. Sedangkan sebagian dosa kecil terlarang dalam sifat '*Adalah* di antaranya adalah mengurangi timbangan, mencuri makanan.⁵⁰

2. Kriteria *Dhabth* Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib yang dimaksud dengan *Dhabith* adalah keterjagaan seorang periwayat ketika menerima Hadits dan memahami ketika mendengar serta menghafalkannya sejak pertama kalinya menerima hingga menyampaikan kepada orang lain, termasuk dalam hafalan dan tulisan. Hal ini berarti seorang periwayat harus benar-benar hafal meriwayatkan dari hafalannya, dan memahami tulisannya dari adanya perubahan, penggantian ataupun dari pengurangan bilamana ia meriwayatkan suatu *Hadits* lewat tulisan. Adapun cara penetapan kedabitan seorang periwayat *Hadits* sebagai berikut:

- a. Seorang periwayat tidak mengalami kekeliruan dalam berbagai hal terutama dalam meriwayatkan *Hadits*, dinyatakan sebagai periwayat yang memiliki sifat *Dhabth*, dalam artian hapal dengan sempurna *Hadits* yang diriwayatkannya.

⁴⁹ Ibid, h. 231-232

⁵⁰ Imam al-Nawawi, *Al-Taqrīb wa al-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Basyir al-Nadzir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 125.

- b. Mampu menyampaikan dengan baik *Hadits* yang dihafalnya itu kepada orang lain, sehingga akan terjaga dan kecacatan. Tiada menyembunyikan atau bahkan menyisipkan suatu *Hadits*, baik dalam ucapan maupun tulisan.
- c. Keterjagaan seorang periwayat ketika menerima *Hadits* dan memahami apa yang didengarkannya.⁵¹

B. Kriteria ‘*Adalah* dan *Dhabth* Menurut Ja’far Subhani

Syi’ah mengikuti suatu *Hadits* dari salah seorang Imam yang dua belas, mereka berpendirian bahwasannya keimaman atau imamah tersebut terbatas pada Ali bin Abi Talib dan keturunannya. Imamah menurut Syi’ah adalah bentuk dari pemerintahan Tuhan, sebagaimana kenabian, maka dalam penunjukannya merupakan perintah Allah, dan Allah berhak memilih siapa saja yang dikehendaki diantara hamba-Nya. Terdapat perbedaan yang utama antara ke-Nabian dan Imamah, Nabi adalah pendiri dari risalah sedangkan Imamah adalah penjaga dari risalah. Jadi berdasarkan hal ini bahwa yang memegang kendali pemerintahan dan keagamaan sepeninggal Rasulullah menurut Syi’ah adalah orang yang terpelihara dari setiap kesalahan dan disucikan dari segala dosa dan kekurangan (maksud) agar ia menjadi suri tauladan bagi umatnya.⁵²

1. Kriteria ‘*Adalah* Menurut Ja’far Subhani

Ja’far Subhani mengatakan bahwa ada perbedaan pendapat dalam pemahaman dan menentukan syarat-syarat ‘*Adalah* para periwayat. Pendapat

⁵¹ Ibid, h. 232

⁵² Allamah Tabataba’i, *Islam Syi’ah; Asal-Usul Perkembangan*, (Jakarta: Temprit, 1989),

yang masyhur tentang ‘*Adalah*’ periwayat itu adalah orang yang memiliki jiwa yang kokoh, berpegangan teguh dengan ketakwaannya, meninggalkan perbuatan dosa-dosa besar serta berketetapan hati untuk tidak melakukan dosa-dosa kecil.⁵³

Syarat-syarat lain yang termasyhur dan kriteria ‘*Adalah*’ seorang periwayat yaitu berakhlak baik. Periwayat yang ‘*Adalah*’ dapat terindikasi dalam segala perbuatan anggota tubuhnya sehari-hari.⁵⁴

Periwayat yang bersifat ‘*Adalah*’ itu merupakan syarat bagi diterimanya sebuah Hadits yang diriwayatkan melalui para imam yang ‘*Adalah*’ yang riwayat sanadnya itu bersambung pada Imam yang *ma’sum*, meskipun tidak harus memenuhi seluruh tingkatan *tabaqah* melainkan cukup sebagian saja asalkan riwayat sanadnya bersambung.⁵⁵

Ja’far Subhani mengatakan bahwa para periwayat yang bersifat ‘*Adalah*’ itu adalah syarat yang utama bagi diterimanya sebuah *Hadits* yang diriwayatkan melalui para imam yang ‘*Adalah*’, sedangkan kriteria periwayat yang ‘*Adalah*’ dan *Dhabth* itu adalah sebagai berikut:

a. Beragama Islam

Sudah menjadi kesepakatan bahwasannya riwayat yang dibawa kaum kafir tidak diterima atau ditolak riwayatnya, apapun statusnya. Menurut beliau bahwa dalam periwayatan suatu Hadits harus bersumber pada orang Islam, yang menukilkan

⁵³ Ja’far Subhani, *Usul al-Hadis wa ahkamuhu* fi ‘Ilmi al-Dirayat, (Qum: Al-Nasyr al-Islami, 2001), h. 133-134

⁵⁴ Ya’qub, *Nazhariyyah ‘Adalah al-Shahabah*, h. 20, 23-24.

⁵⁵ Kamal al-Sayyid, *The Companions of the Prophet and Their Followers* (Qom: Ansariyan Publications, 2000).

riwayatnya dari para imam yang dua belas dan yang disampaikan oleh Rasulullah.⁵⁶

b. Berakal

Syarat yang kedua bagi periwayat yang bersifat '*Adalah* lagi *Dhabth* adalah harus berakal sehat, sebab riwayat yang dibawa oleh seorang yang tidak waras condong kepada sesuatu yang mencacatkan atau merusak *Hadits* meskipun apa yang dibawakan olehnya itu adalah merupakan sebuah kebenaran.⁵⁷

c. Baligh

Menurut Ja'far Subhani riwayat suatu *Hadits* yang bersumber pada anak yang di bawah umur yang belum tertaklifi oleh hukum tidak bisa diterima riwayatnya.⁵⁸

d. Bermazhab Syi'ah Imamiyah

Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu *Hadits* yang diriwayatkan harus berasal dari riwayat Imamiyah yang dua belas, karena semua persyaratan periwayat '*Adalah* ada sebagai keutamaan para imam, selain itu keintelektualan para imam juga menjadi rambu pengiring.⁵⁹ Beliau juga menerangkan periwayat yang keluar dari jalur *Imamiyah* dilarang terkecuali apabila orang tersebut benar-benar teruji ketsiqahannya.⁶⁰

⁵⁶ Ibid, h. 131-132

⁵⁷ Ya'qub, *Nazhariyyah 'Adalah al-Shahabah*, h. 54.

⁵⁸ Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 109-110.

⁵⁹ Al-Khatib, *Ushul al -Hadits*, h. 380-381.

⁶⁰ Ibid, hlm. 133.

2. Kriteria *Dhabth* Menurut Ja'far Subhani

Seorang periwayat betul-betul telah hafal dengan baik *Hadits* yang diriwayatkan, mengerti dan hafal riwayat tersebut baik secara hafalan maupun tulisannya. Seorang periwayat juga harus mengetahui hal-hal yang bisa menyebabkan tercela atasnya, mengetahui hal makna tersirat suatu *Hadits*.⁶¹

Menurut beliau bahwa *Dhabth* bagi seorang periwayat itu adalah bukan tujuan yang utama, tetapi hanya sekedar memungkinkan untuk diambil dalam meriwayatkan suatu *Hadits*. Tujuan utama bagi seorang periwayat *Hadits* adalah adalah 'Adalah, sebab setiap yang 'Adalah pasti *Dhabth* tetapi tidak semua yang *Dhabth* itu memenuhi kriteria 'Adalah.⁶²

Kriteria yang disebut di atas harus keluar dari orang-orang yang *tsiqah*, sementara orang bisa dikatakan *tsiqah* menurut beliau harus memenuhi paling tidak satu dari tiga kriteria di bawah ini, yaitu;

- a. Orang yang hafal terhadap *Hadits*
- b. Bermazhab Imamiyah
- c. Harus bersifat 'Adalah dan di satu sisi juga harus *muttafaq 'alaih*) atau paling tidak disepakati oleh dua orang periwayat dari salah satu Imam yang dua belas.⁶³

Syekh Ja'far Subhani merinci nama-nama orang yang *tsiqah* dikalangan Syi'ah yang riwayat *Haditsnya* bisa diterima adalah:

⁶¹Ibid, hlm. 135.

⁶²Ibid, hlm. 36.

⁶³Ibid, hlm. 132.

- 1) Abdullah bin Yakub
- 2) Al-Mufadal bin Umar
- 3) Yunus bin Ya'qub
- 4) Ali bin Mujib
- 5) Abdul Aziz bin Muhtadi
- 6) Muhammad bin Isa
- 7) Khulaini dari Abdullah bin Ja'far bin Khumaini
- 8) Al-Khulaini bin Abi Ishak bin Ya'qub
- 9) Abu Hammad ar-Razi
- 10) Al-Kasyi dari Qashim bin A'la
- 11) Al-Barqy bin Abdillah
- 12) Al-Mufid bin Abdul Aziz dari Mesir
- 13) Al-Barqy dari Jabir Abi Khalaf
- 14) Ahmad bin Abi Khalaf dari Abi Ja'far
- 15) Hasyim al-Ja'fari
- 16) Muhammad bin Ibrahim
- 17) Hamid bin Muhammad al-Azdy
- 18) Sa'ad bin Abdillah al-As'ari
- 19) Abdillah al-Kufi
- 20) Ibnu Udzainah dari 'Aban bin Abi Iyas.⁶⁴

⁶⁴Ibid, hlm. 141-146.

Susunan periwayat di atas merupakan dua puluh periwayat yang dinyatakan *tsiqah*, bisa diterima serta dijadikan hujjah penyampaian *Hadits* dalam hal kriteria para periwayat yang '*Adalah* dan *Dhabth*.

Kata *Dhabth* menurut Ja'far Subhani adalah suatu sifat yang melekat pada Imam yang '*Adalah*, bisa diartikan apabila seorang didapati memiliki sifat '*Adalah* sudah barang tentu sifat *Dhabth* menyertainya, namun tidak berlaku sebaliknya orang yang *Dhabth* belum tentu dikatakan sebagai orang yang '*Adalah*.

BAB IV
PERBANDINGAN KONSEP UMUM *HADITS*, ‘ADALAH *DANDHABTH*
MENURUT MUHAMMAD ‘AJJAJ AL-KHATIB DAN JA’FAR SUBHANI

A. Perbandingan Konsep ‘*Adalah*

Semua *Hadits* yang bersambung sanadnya dari orang-orang yang meriwayatkan sampai kepada Nabi *sallallahu ‘alaihi wa sallam*, tidak boleh diamalkan kecuali diperiksa keadilannya periwayatan serta wajib memeriksa biografi mereka dan dikecualikan dari mereka adalah *sahabat* Rasulullah, Karena *adalah* (keadilan) mereka sudah pasti dan sudah diketahui dengan pujian Allah atas mereka. Adil periwayatan memiliki keretriya sebagai seorang muslim, *baliq, aqal* terselamatkan atau terjaga dari kepasikan, serta terjaga dari kehormatan atau muru’ah. seorang periwayatan itu bias juga dikategorikan bilamana diketahui atau mashur dan tidak diragukan keadilannya tersebut diantara para ulama terutama *muHaditssin*.

Dengan artian bahwasanya kevalidan suatu isnad *Hadits* sangat terkait dengan keadilan siperiwayat, sedangkan tingkatan pertama keadilan periwayatan terletak pada *sahabat*, karna sangat kecil kemungkinan Sahabat mendustakan *Hadits*.

Sementara itu ja’far subhani dalam membuat keretriya adil beliau memasukkan bermashab syi’ah imamiyah sebagai salah satu kretria keadilan seorang sanad *Haditshal* ini dapat dimaklumi karna Ja’Far Subhani adalah seorang syi’ah. Dalam pandangan syi’ah, Imam yang dua belas itu adalah *ma’sum*, makaka dalam sipat *ma’sum* terdapat sifat adil, dengan artian segala *Hadits*periwayatan sanadnya harus bermuara kepada imam yang ke-12

tersebut. Selain itu syi'ah tidak menutup kemungkinan bagi periwayatan diluarnya untuk dijadikan hujjah bagi mereka, namun lagi-lagi hal itu haruslah bermuara pada jalur periwayatan imam dua belas.

Konsep *imamiah* begitu kuat dan kental dipegang teguh oleh Syi'ah, salah satunya dalam bidang *Hadits*; keadilan periwayat. Para *muHaditsin* Sunni sangat memprioritaskan *sahabat* sebagai derajat pertama adilnya seorang perawi, namun Syi'ah menganggap keadilan periwayat hanya didapati jikalau periwayatannya dinukilkan dari salah satu Imam yang dua belas. Namun Syi'ah tidak semata membantah keadilan *sahabat*, hanya saja karena *sahabat* dianggap tidak *maksum*, sama dengan orang lain yang dapat berbuat kesalahan. Syi'ah menilai derajat *sahabat* berdasarkan amalan dari keimanan mereka, dikarenakan Syi'ah menilai *sahabat* itu umum bagi setiap orang yang bersahabat dengan Nabi, melihatnya ataupun mendengar *Hadits* daripadanya.oleh karena itu menurut Syi'ah tidak semuanya *sahabat* itu baik.⁶⁵

Walaupun dalam masalah adil periwayat berpegang kepada *imamiah* namun Syi'ah pun tetap memberikan penghormatan terhadap para *sahabat*, hal ini dinyatakan dengan adanya do'a yang dibaca kaum Syi'ah untuk para *sahabat*, di antara doa yang paling *masyhur* ialah doa Imam Ali Zainal al-Abidin sebagaimana tertulis di dalam sahifahnyanya yang dikenali dengan Zabur Muhammad:

“Wahai Tuhanku cucurilah rahmatmu ke atas saaabat-sahabat Muhammad secara khusus, yang baik persahabatannya, yang telah diuji dengan ujian

⁶⁵<http://ww.almawaddah.orgfree.com/sahabat/Syi'ah> dan Sahabat

yang baik di dalam pertolongannya. Dan yang telah membantunya. Dan bersegera untuk menyambut, berlomba-lomba kepada seruannya. Dan yang menyahut seruannya sebaik-baiknya dia memperdengarkan hujah perutusannya. Dan yang telah ditinggalkan oleh suku keluarga karena mereka berpegang dengan ikatannya, sehingga terlepas daripada mereka hak kerabat, karena mereka berada di bayangan kekerabatannya (Muhammad). Wahai Tuhanku! Mereka tidak tinggal apa lagi untukMu dan padaMu, Ridailah mereka karena keridaan-MU dan dengan apa yang mereka telah mempertahankan kebenaran ke atas-Mu. Mereka melakukan semua itu adalah untuk-Mu dan kepada-Mu. Dan aku berterima kasih kepada mereka karena penghijrahan rumah tangga mereka kepadaMu dan keluarnya mereka daripada kesenangan hidup kepada kesusahannya.”⁶⁶

Do'a yang dibaca oleh Syi'ah untuk *sahabat-sahabat* adalah bukti yang nyata menunjukkan penghormatan dan kasih sayang mereka yang ikhlas dan tulus kepada *sahabat*.

Ali bin Abi Talib *Radiyallahu 'anhu* berkata tentang *sahabat-sahabat*

Rasulullah:

*“Tidak ada seorangpun dari kalian yang dapat menyamai mereka. Mereka siang hari bergelimang pasir dan debu (di medan perang), sedang di malam hari mereka banyak berdiri, ruku' dan sujud (beribadah kepada Allah) silih berganti, tampak kegesitan dari wajah-wajah mereka, seolah-olah mereka berpijak di bara api bila mereka ingat akan hari pembalasan (akhirat), tampak bekas sujud di dahi mereka, bila mereka dzikrullah berlinang air mata mereka sampai membasahi baju mereka, mereka condong laksana condongnya pohon dihembus angin yang lembut karena takut akan siksa Allah, serta mereka mengharapkan pahala dan ganjaran dan Allah”.*⁶⁷

Kemudian beliau berkata lagi:

*Mereka adalah sahabat-sahabatku yang telah pergi, pantas kita merindukan mereka dan bersedih karena kepergian mereka*⁶⁸

Orang-orang Syi'ah berpendapat bahwa *sahabat-sahabat* yang jujur dan *'Adalah* yang bisa diikuti jalannya. Bahkan mereka berdoa untuk *sahabat-*

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ <http://www.almanhaj.or.id/Syaikh> Abu Usamah Salim bin Ied Al-Hilali, *Mengapa Manhaj Salaf?* 17 Februari 2006

⁶⁸ Ya'qub, *Nazhariyyah 'Adalah al-Shahabah*, hlm. 23-30

sahabat seperti itu. Adapun *sahabat* lainnya ukuran keadilannya terletak pada sejauh mana pemahaman agama dan perilakunya dalam mempraktekkan syariat. Mereka berpendapat bahwa pandangan Ahl al-Sunnah yang mengatakan bahwa seluruh *sahabat* itu telah dipengaruhi oleh kepentingan politik, dan yang terakhir terjadi pada masa kekuasaan khalifah Umayyah. Sehingga dengan menggunakan berbagai sarana informasi yang mereka miliki, kaidah-kaidah dan pandangan mereka ini disebar dan diterima oleh generasi-generasi selanjutnya dengan *taklid*, atau dipengaruhi motif lain.⁶⁹

Syi'ah tidak menetapkan sifat '*Adalah* kepada seluruh *sahabat* mereka mempersoalkan perbuatan *sahabat* mempertimbangkan segala amal perbuatannya. Mereka akan berbuat baik terhadap *sahabat-sahabat* yang menjadikan iman kepada Allah sebagai taman hatinya dan selalu berjuang demi ajaran Allah sebagai taman hatinya, berjuang demi ajaran Allah sampai akhir hayatnya.⁷⁰

Di dalam Syi'ah ada suatu istilah bagi periwayat '*Adalah* non Syi'ah yang dapat diterima periwayatannya yakni *Hadits Muwatsaq*. Ayatullah Muhammad Ali Taskhiri; seorang ulama representatif Syi'ah Iran; menyatakan bahwa sungguh sebuah kesalahan apa yang dikatakan sebagian orang bahwa Syi'ah hanya menerima *Hadits-Hadits* yang diriwayatkan oleh para perawi Syi'ah saja atau *ahl al-bait* saja. Yang benar setiap Hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat '*Adalah*, baik Syi'ah atau bukan, dan *Ahl al-Bait* atau bukan, yang penting periwayatannya bersambung hingga seorang

⁶⁹ Ahmad Husain Ya'kub, *Keadilan Sahabat; Sketsa Politik Islam Awal*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h. 71

⁷⁰ *Ibid*, h. 129

ma'sum (Rasul atau *Ahl al-bait*). Sekali lagi bahwa jika ada Hadits, sabda Nabi yang diriwayatkan oleh para periwayat 'Adalah selain dari orang-orang Syi'ah, maka Syi'ah menerimanya. Begitu juga Hadits yang disabdakan oleh para Imam *Ahl al-Bait* dan diriwayatkan oleh para periwayat 'Adalah 'selain dari orang-orang Syi'ah.⁷¹

B. Perbandingan Konsep *Dhabth*

Islam sebagai Agama yang hak memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan agama lain. Ajaran agama islam menggandung segala aspek kehidupan manusia, diantaranya adalah keadilan. Karna islam menegakkan keadilan tidak yerkait oleh keturunan. Golongan, atau apapun jua. Semua dipandang sama dimata hokum dan tidak ada yang dipandang lebih diantara satu dengan yanglainnya.

Ibnu Hajar al-Asqalani mengemukakannya dalam sebuah kitab yang berjudul *Tahdzib al-tahdzib*, *Dhabith* mengandung pengertian orang yang kuat hapalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja ia menghendaknya. Selain itu adapula ulama lainnya menyatakan orang yang *Dhabth* ialah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana mestinya atau apa adanya, memakai arti pembicaraan itu secara benar, kemudian menghafalnya dengan sungguh bahkan dengan sempurna sehingga dia mampu menyampaikan hapalannya itu kepada orang lain dengan baik.⁷²

⁷¹Muhsin Labib dan Abdullah Beik. "Wawancara blak-blakan tentang Isu-isu Persatuan slam dengan Ayatullah Ali Taskhiri pada 7 Oktober 2006 dari <http://www.icc-jakarta.com>.

⁷²M. Syuhudi Ismail. Kaidah-Kiadah Keshahihan Sanad Hadis, h. 135

Dhabth periwayat terdapat di dalamnya atas sifat-sifat yang tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat yang *tsiqah*, tidak buruk hafalannya, apabila memiliki kekeliruan tidak melampaui batas, tidak bodoh, dan tidak memiliki keraguan di dalam dirinya. Dapat diketahui seorang perawi itu *Dhabth* apabila mereka cocok atau bersesuaian dengan orang-orang *tsiqah* lainnya yang bertakwa dalam periwayatannya. Maka apabila menerima mereka dalam periwayatan serta kedabitannya tiadalah ditemukan suatu pelanggaran atasnya. Namun apabila terjadi pelanggaran atas mereka terutama sombong atas kedabitarnya tersebut maka periwayatannya tersebut tidak bisa dijadikan suatu hujjah kembali.⁷³

Hasbi ash-Siddiqy mengatakan yang dimaksud kuat ingatan atau kokoh ingatan adalah yang sempurna ingatannya sejak ia menerima *Haditsnya* itu dan dapat meriwayatkannya dalam waktu kapan saja. Para periwayat *Hadits* itu juga merupakan manusia biasa yang tak luput dari segala kekurangan dan kekhilafannya serta hal lainnya. Dengan adanya hafalan (*Dhabth*) baik yang tersirat di dalam hati yang disebut *Dhabthal-Sadr* dan *Dhabthal-kitabah*, maka *Hadits* akan terjaga secara optimal dari segala sifat kekurangannya. Sementara itu pula, M. Hasbi ash-Siddiqy menyatakan kekokohan ingatan periwayat itu ada dua macam:

- 1) Orang yang betul-betul hafal yang ia dengar sehingga dapat ia keluarkan dimana saja yang ia kehendaki, hal ini bisa disebut *Dhabthal-sadr*.

⁷³ Mahmud al- Thahan, *Tysr mshthlh al-Hadits*, h. 145-147

2) Memelihara benar-benar sebuah kitab semenjak ia mendengar apa yang tertulis dalam kitab itu hingga waktu menyampaikannya kepada orang lain, ini disebut dengan *Dhabth kitabah*.⁷⁴

Di dalam sifat *Dhabth* tersebut terdapat beberapa sifat diantaranya adalah:

- a. Tidak pelupa
- b. Hafal terhadap apa yang apa yang diberikan atau disampaikan, terjaga kitabnya dan Segala kelemahan
- c. Mengerti apa yang diriwayatkan, memahami maksudnya, mengetahui segala maknanya baik yang tersurat maupun yang tersirat.⁷⁵

Dengan demikian *Dhabth* merupakan salah satu unsur terpenting dalam periwayatan suatu *Hadits* untuk mencegah segala perkara yang dapat mencatatkan atau merusak kualitas serta kevalidan suatu *Hadits*.kedabitandalam pespektif Syi'ah tidak banyak di usung, hal ini disebabkan karena Syi'ah dalam segi periwayatan *Hadits* sangat berlandaskan pada Imamiyah.Bahkan Syeikh Ja'far Subhani menerangkan bahwa kedabitan itu bukanlah termasuk hal yang utama, tetapi sebagai penguat saja.Sedangkan tujuan yang utama bagi seorang periwayat *Hadits* adalah keadilan, sebab

⁷⁴TM.Hasbie ash Siddieqy. Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Hadis, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 230

⁷⁵ Fazzur Rahman, *Ikhtisar Mustalahu al-Hadis*, h. 122

setiap periwayat yang ‘*Adalah* sudah pasti *Dhabth*, karena keadilan para imam tersebut sudah pasti *Dhabth*.⁷⁶

C. Analisis Perbandingan Konsep ‘*Adalah* dan *Dhbth* Menurut Ahl al-Sunnah dan Syi’ah

Sejak wafatnya Baginda Rasulullah telah banyak terjadi *khilafiah* diantara sesama umat muslim, diantaranya adalah Ahl al-Sunnah dengan Syi’ah, terlepas apapun akar permasalahan dan khilafiah tersebut, penulis memandang perlu untuk mengkaji perbandingan konsep Hadits menurut keduanya, agar setidaknya penulis dapatkan suatu informasi yang faktual, objektif serta jauh dari kesan kesubektifan. menurut *MuHaditsin* ahl al-Sunnah, *Hadits* tidak hanya disandarkan kepada Rasulullah namun juga kepada *sahabat* serta kepada *tabi’in*.

Mudawwintertinggi pada imam al-Bukhari dengan Kitab *sahih* al-Bukhari, selanjutnya diikuti imam Muslim dan lainnya. berpendapat penyandaran Hadits harus berdasar atau dinukilkan kepada para imam yang dua belas. Kitab *al-Kafi* karya al-Syeikh al-Kulayni merupakan rujukan primer, kedudukan pertama dan *Kutub ‘Arba’ah* dan kitab *Hadits* lainnya.

1. Perbandingan Konsep ‘*Adalah*

a. Ahl al-Sunnah:

Semua *Hadits* yang bersambung sanadnya dari orang-orang yang meriwayatkan sampai kepada Nabi *sallallahu ‘alaihi wa sallam*, tidak boleh diamalkan kecuali kalau sudah diperiksa

⁷⁶ Ja’far Subhani, *Usul al-Hadis wa Ahkamuhu fi ‘Ilmi al-Dirayati*, (Qum: al-Nasyr al-ami, 2000), h. 135

keadilan periwayatnya serta wajib memeriksa biografi mereka dan dikecualikan dari mereka adalah *sahabat* Rasulullah, karena '*adalah* (keadilan) mereka sudah pasti dan sudah diketahui dengan pujian Allah atas mereka. '*Adalah* periwayat memiliki kriteria sebagai seorang muslim, *baligh*, *aqal*, terselamatkan atau terjaga dari kefasikan, serta terjaga segala kehormatannya atau muru'ah. Seorang periwayat itu bisa juga dikategorikan '*Adalah* bilamana banyak diketahui atau *masyhur* dan tidak diragukan keadilannya tersebut di antara para ulama terutama *muHaditsin*.

Dengan artian bahwasannya kevalidan suatu isnad Hadits sangat terkait dengan keadilan si periwayat, sedangkan tingkatan pertama keadilan periwayat terletak pada *sahabat*, karena sangat kecil kemungkinan *sahabat* mendustakan *Hadits*. Ahlul-Sunnah tidak menerima periwayat dari pengikut Ali beserta ahl al-Baitnya, maka '*Adalah* Imamiyah secara otomatis tertolak.

b. Syi'ah:

Imam yang dua belas itu adalah *ma'sum*, maka dalam sifat *ma'sum* terdapat sifat *Adalah*, dengan artian segala *Hadits* periwayatan sanadnya harus bermuara kepada imam yang ke-12 tersebut. Selain itu Syi'ah tidak menutup kemungkinan bagi periwayat di luarnya untuk dijadikan hujjah bagi mereka, namun lagi-lagi hal itu haruslah bermuara pada jalur periwayatan imam dua belas.

Syi'ah tidak membenci semua *sahabat*, dalam hal ini sahabat yang benar-benar teruji keimanan dan ketakwa'annya maka wajib di akui keadilannya, bahkan para periwayat dari tingkatan *sahabat* ini bisa diterima 'Adalah periwayatannya dengan syarat *sahabat* tersebut harus *tsiqah*.

2. Perbandingan Konsep *Dhabth*

a. Ahl al-Sunnah

Memberi term khusus bagi unsur kedabitan periwayat, karena memandang manusia memiliki sifat yang tak luput dan kesalahan dan lupa, maka kedabitan perawi juga dijadikan kriteria tertentu dalam menerima suatu periwayatan *Hadits*. Membagi kekokohan ingatan itu dapat terbagi atas dua macam, yakni orang yang betul-betul hafal yang ia dengar sehingga dapat ia keluarkan di mana saja yang ia kehendaki, hal ini bisa disebut *Dhabthal-sadr*, dan memelihara benar-benar sebuah kitab semenjak ia mendengar apa yang tertulis dalam kitab itu hingga waktu menyampaikannya kepada orang lain, ini disebut dengan *Dhabth kitabah*

b. Syi'ah:

Kurang memprioritaskan kedabitan perawi, yang utama adalah keadilan perawi, hal ini disebabkan karena seorang periwayat yang sudah 'Adalah maka sudah barang tentu ia *Dhabth* terjaga dari segala kesalahan.

Berikut penulis susun dalam kolom mengenai kriteria 'Adalah dan

Dhabith dalam Kitab *Usul al-Hadits* dan *Usul al-Hadits wa Ahkamuhu*

	M. 'AJJAJ AL-KHATIB	JA'FAR SUBHANI
Kriteria 'Adalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beragama Islam 2. Berakal 3. Baligh atau Dewasa 4. Tingkatan 'Adalah yang pertama pada <i>sahâbat</i> 5. Bertakwa 6. Memelihara kehormatannya (<i>murû'ah</i>) 7. Menjauhkan diri dari dosa besar maupun kecil 8. Tidak <i>fasiq</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Islam 2. Berakal 3. Baligh atau dewasa 4. Tingkatan 'Adalah yang pertama pada Imam dua belas 5. Bertakwa 6. Memelihara kehormatannya (<i>murû'ah</i>) 7. Menjauhkan diri dari dosa besar maupun kecil 8. Tidak <i>fasiq</i> 9. Bermazhab imamiyyah
Kriteria Dhabith	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengalami kekeliruan dalam meriwayatkan Hadits 2. Menyampaikan dengan baik Hadits yang dihafalnya kepada orang lain 3. Terjaga kecatatan 4. Tidak menyembunyikan dan menyisipkan suatu Hadits 5. Keterjagaan ketika menerima Hadits dan memahami apa yang didengarkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti dan hafal Hadits yang diriwayatkan baik perkataan, maupun tulisan. 2. Mengetahui hal-hal yang tercela atasnya 3. Sifat 'Adalah pasti <i>Dhabith</i> (keadilan imam ma'sum itu pasti <i>Dhabith</i>) 4. Periwat harus <i>tsiqat</i>

BAB V PENUTUP

A. kesimpulan

Dari segala uraian yang telah tertuang pada bab-bab yang lalu, penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu :

M. ‘Ajjaj al-Khatib bermufakat dalam sifat *Adalah* bagi *rawi*, beragama Islam, *Baligh*, Berakal, Memelihara *Muru‘ah*, Menjauhi perbuatan dosa kecil dan besar.

M. ‘Ajjaj al-Khatib dan Jak’Far Subhani berbeda pendapat dalam masalah *Adalah* Imam yang dua belas, Ja’far Subhani menetapkan *Adalah* Imam yang dua belas itu dinyatakan sebagai *ma‘sum* dan merupakan syarat mutlak Hadits yang diriwayatkannya dijadikan sebagai *hujjah*, sedangkan M ‘Ajjaj al-Khatib menetapkan keadilan yang pertama pada tingkatan *sahabat* selanjutnya *tabi‘in*. kedua, Muhammad M ‘Ajjaj al-Khatib membedakan atau memisahkan pembahasan mengenai kriteria adil dan dabit sedangkan Ja’far Subhani menyatukan persyaratan kriteria *Dhabth* dengan ‘*Adalah*, alasannya sebab keadilan keadilan para imam yang dua belas itu adalah sudah pasti *Dhabth* namun tidak demikian sebaliknya orang yang *Dhabth* belum tentu ‘*Adalah*.

B. Saran

1. Setelah penelitian ini dilakukan, hendaknya umat Islam ini jangan pecah belah dikarenakan ada beberapa perbedaan pendapat atau pemikiran yang berbeda, karena dengan adanya perbedaan pendapat dari para ulama. Jadikanlah pemahaman ini sebagai rahmat Allah SWT.
2. Dengan penelitian yang sederhana ini, penulis sangat menyadari sangat banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu jangan menjadikan penelitian ini suatu kajian yang pinal, karena tidak menutup kemungkinan terdapat kejanggalan-kejanggalan yang belum tersentuh oleh penulis untuk membahasnya. Kritik dan saran sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘asqalani, Ibn Hajar. *Al-Ishabah Fi Tamyiz Al-Shahabah*. Beirut: t.p., 1992.
- Azami, M. *Studies In Hadith Methodology And Literature*. Indiana polis: american trust publications, 1978.
- Al-Hadi, Ja’far. *Al-Haqi Qat Kama Hiya*. Qom: markaz al-thaba’ah wa al-nasyr li al-majmu’ al-‘alami li ahl al -bait, 2000.
- Al-Hadi, Ja’far. *Syi’ah: a-z*. Terjemahan husein haddad. Jakarta: al -huda, 2007.
- Imam al-nawawi. *Al-taqrib wa al-taisir li ma’rifat sunan al-basyir al-nadzir*. Beirut: dar al-fikr, 1988.
- Al-khatib. Muhammad ‘Ajjaj. *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*. Beirut: dar al-fikr, 1981.
- Al-khatib. Muhammad ‘Ajjaj. *Ushul Al-Hadis*. Beirut: dar al-fikr, 1989.
- Al-Musawi, Sayyid ‘Abd Al-Rahim. *Nazhariyah ‘Adalahah Al-Shahabah*. Qom: markaz al-thaba’ah wa al-nasyr li al-majmu’ al-‘alami li ahl al-bait, 1422 h.
- Al-naisaburi, Imam Al-Haki M Abi ‘Abd Allah Muhammad Bin ‘Abd All Ah Al-Hafidz. *Kitab Ma’rifah ‘Ulum Al-Hadits*. Madinah: al-maktabah al-‘ilmiah bi al-madinah al-munawwarah, 1977.
- Al-Sayyid, Kamal. *The Companions Of The Prophet And Their Followers*. Qom: ansariyan publications, 2000.
- Al-Shalih, Subhi. *‘Ulum Hadits Wa Musthalahuhu*. Beirut: dar al-ilm li al-malayin, 1977.

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: pustaka rizki putra, 1999.
- Al-Syahrhiri , Al-Imam ‘Amr ‘Usman Bin ‘Abd Al-Rahman. *Muqaddimah Ibn Shalah Fi‘Ulum Al-Hadits*. Beirut: dar al-kitab al-‘ilmiyah, 1995.
- Al-Razi, Abu Ja’far Muhammad Ibnu Yakub Ibnu Ishaq Al-Kulayni, *Al-Kafi*, teheran: a group muslim brothers, 1978, jilid 1.
- As-Salus, Ali Ahmad, *Ensiklopedi Sunnah-Syi’ah; Studi Perbandingan Hadis Dan Fiqih*, Jakarta timur: pustaka al-kautsar, 2001, bagian ke-iii dan iv
- As-Shaleh, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis; Terjemah Tim Pustaka Firdaus*, Jakarta: pustaka firdaus, 1997
- As-Shia’i Musthafa, *As-Sunnah Wamakanatahu Fi At-Tasyri Al-Islam*, london: dar alauniah, 1979.
- As-Shidiqy Tm.Hasbie. *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Hadits*, Jakarta: bulan bintang, 1990.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu hadis*. Jakarta: gaya media pratama, 2001.
- Rahman, Fatzur. *Ikhtisar Musthalahul Al-Hadis*, Bandung: al-ma’rip, 1974
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, Jakarta: gaya media pratama, 1995
- Soetari – Endang, *Problematika Hadis; Mengkaji Paradigma Perwayatan*, Semarang: cv. Gilang aditya, 1997.
- Subhani, Ayatullah Ja’far. *Usûl Al-Hadis Wa Ahkâmuhu Fi ‘Ilmi Al-Dirayat*, qum: al-asyr al.-islami, 2001.
- Suryadinata, “*Adalah Dalam Perspektif Al-Qur’an*, refleksi: jurnal kajian agama dan filsafat.”, vol.2, no.1, fakultas ushuludin dan filsafat, 1998.

Menimbang *hadis-Hadis Mazhab Syi'Ah*. \Buletin al-huda ;jurnal kajian ilmu-ilmu islam, vol.2, no.5, 2002.

Ya'qub, Ahmad Husein. *Nazhariyyah 'Adalah Al-Shahabah*. Qom: ansariyan Publication, 1996.

Ya'qub, Ahmad Husein. *Keadalahan Sahabat: sketsa politik islamawal*.terjemahan. Nashirul haq dan salman al-farisi. Jakarta: al-huda, 2003.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: mutiara sumber widya, 2003.

Yuslem, Nawir. *Sembilan Kitab Induk Hadis*. Jakarta: hijri pustaka utama, 2006.

Thaba Taba'i, 'Alamah. *Islam Syi'ah*, Jakarta: grafiti, 1989.

<http://net/shiites/indefenseofabuhurairah.htm> www.allaahuakbar. Http://www.alahkam.in, y.s, 16 februari 2005

Http://www.al-shia.com/htm.id/olama/ayatullah syeikh ja'far subhani; biografi

Http://www.al.firdaus.com.syi'ah/ahl sunnah.html siapakah ahl al-sunnah

Http://www.salafy.or.id/salafy.php/abu salman, definisi al-sunnah, 16 januari 2006

Jafri s.h.m. Dan *tsaqifah sampai imamah*, karangan, jakarta: pustaka hidayah, 1995

BIODATA DIRI



Andri Putra, biasa di panggil Haazim, putra kelahiran Pambag Kab. Bengkalis 27 – 06 – 1989 ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Adnan Aswan yang berkerja sebagai petani dan Ibunda Siti Hajar bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dalam pendidikan Andri Putra mengenyam pendidikan pada:

1997-2001 :SD 041 Dusun Mandiri Kc. Bantan, Kab. Bengkalis

2001-2007 :Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kc. Bantan, Kab. Bengkalis

2008-2013 :UIN Suska Riau

Dibidang ke organisasian Andri Putra bergabung di kegiatan organisasi Ekstra Kampus MENWA, dan pernah mengikuti pendidikan di Salo Battalion 132 Bima Sakti, dan pernah mengikuti KMD Sumbagut di Duri Provinsi Riau Pada tahun 2013